



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 3114 - 3123

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Profil Penerapan Pembelajaran dan Penilaian di SMP Berdasarkan Perspektif Guru dan Peserta Didik

Manasye Viony Kasih Nugroho<sup>1</sup>, Wahyu Budi Sabtiawan<sup>2</sup>✉

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [wahyusabtiawan@unesa.ac.id](mailto:wahyusabtiawan@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru, dimana guru memperhatikan metode-metode yang mudah diterima oleh peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil penerapan pembelajaran dan penilaian peserta didik di SMP Negeri 25 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan subjek yang diambil secara *purposive sampling*. Proses pengambilan data menggunakan lembar wawancara guru dan peserta didik serta data dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif yang diberikan oleh seorang guru akan memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan peserta didik dimana mekanisme tersebut dapat dilihat dari nilai yang didapatkan peserta didik. Implikasi penelitian ini adalah dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik.

**Kata Kunci:** pembelajaran, penilaian, guru, peserta didik, inovasi

### Abstract

*Learning development is inseparable from the responsibility of a teacher, where the teacher pays attention to methods that are easily accepted by students. This study aims to determine the profile of the application of learning and assessment of students at SMP Negeri 25 Surabaya. The method used in this research is qualitative with subjects taken by purposive sampling. The data collection process uses teacher and learner interview sheets and the data is analyzed using the Miles and Huberman analysis technique. The results of this study show that students have a good ability to provide simple explanations, build basic skills, conclude, provide further explanations, and organize strategies and tactics. This mechanism shows that innovative learning provided by a teacher will have a significant impact on the ability of students where the mechanism can be seen from the scores obtained by students. This research implies it can be an inspiration for educators to design learning activities that can train and develop students' abilities.*

**Keywords:** learning, assessment, teachers, learners, innovation

Copyright (c) 2024 Manasye Viony Kasih Nugroho, Wahyu Budi Sabtiawan

✉ Corresponding author :

Email : [wahyusabtiawan@unesa.ac.id](mailto:wahyusabtiawan@unesa.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8526>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta pembebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik sekaligus menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan tentu dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar peserta didik (Wahyuni & Naim, 2019). Dengan suasana belajar yang menarik dan proses pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran juga akan lebih berkualitas (Midya Yuli Amreta & Ani Safa'ah, 2021). Pembelajaran yang menyenangkan tentu bukan hanya berfokus pada kesenangan saja, namun lebih pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan tentu berimplikasi pada keaktifan peserta didik baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran bermakna mampu dicapai.

Pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru, bagaimana guru tersebut melakukan transformasi ilmu yang dimiliki dengan bahan ajar yang telah ada, serta dengan memperhatikan metode-metode pengajar yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru merupakan aktor utama dalam pembelajaran, tugasnya mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum (Sopian, 2016). Ini dilaksanakan demi terciptanya kondisi belajar yang kondusif, dalam arti suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, aktif, kreatif dan inovatif dalam pengekplorasian kemampuan peserta didiknya (Sutrisno, 2022). Proses pembelajaran dan penilaian di dalam kelas merupakan aspek yang krusial dalam dunia pendidikan. Bagaimana guru merancang dan mengelola pembelajaran serta melakukan penilaian akan berdampak signifikan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai perspektif guru dan peserta didik terhadap pembelajaran dan penilaian menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkapkan beragam temuan terkait perspektif guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian. Menurut hasil studi (Etemi dkk., 2024), guru cenderung menekankan pada penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik, sementara peserta didik lebih mementingkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian (Damaryanti dkk., 2023) juga menunjukkan bahwa guru masih menggunakan penilaian yang berfokus pada aspek kognitif, sementara peserta didik mengharapkan penilaian yang lebih holistik mencakup aspek afektif dan psikomotor. Selain itu, studi Maharani dan Kartini (2019) mengungkapkan bahwa guru sering kali mengalami kendala dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sedangkan peserta didik menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Lebih lanjut, penelitian (Qohar, 2016) menemukan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, sementara peserta didik mengharapkan pemanfaatan teknologi yang lebih optimal.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi perspektif guru dan peserta didik dalam pembelajaran dan penilaian. Namun, penelitian yang secara komprehensif membandingkan profil penerapan pembelajaran dan penilaian berdasarkan sudut pandang kedua pihak masih terbatas. Eksplorasi mendalam mengenai perbedaan dan persamaan perspektif guru dan peserta didik akan memberikan gambaran yang lebih utuh untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pemahaman yang komprehensif mengenai profil penerapan pembelajaran dan penilaian dari perspektif guru dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pembelajaran dan penilaian di dalam kelas. Pemahaman yang mendalam mengenai profil penerapan pembelajaran dan penilaian berdasarkan sudut pandang guru dan peserta didik menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

masukannya berharga bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan menerapkan pembelajaran serta penilaian yang lebih selaras dengan kebutuhan dan harapan peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana peneliti meneliti secara mendalam terkait mekanisme pembelajaran dan penilaian yang ada di SMP Negeri 25 Surabaya. Subjek pada penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan memilih satu guru yang mengampu mata pelajaran IPA dan tiga peserta didik kelas VIII. Prosedur penelitian dengan cara pengumpulan data wawancara yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang diteliti secara mendalam. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara *semi structure interview* yaitu wawancara menggunakan pedoman wawancara yang nantinya pertanyaan tersebut akan diajukan kepada narasumber dan pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai jawaban yang diberikan narasumber. Narasumber yang dipilih pada penelitian ini yaitu guru dan peserta didik. Alat-alat yang diperlukan wawancara pada penelitian ini sebagai pendukung dalam menentukan arah penelitian antara lain: (1) lembar pedoman wawancara yang berisi 15 pertanyaan garis besar penelitian untuk guru dan 24 pertanyaan garis besar penelitian untuk peserta didik; (2) handphone sebagai perekam suara dan memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan partisipan. Butir-butir pertanyaan yang diajukan peneliti sebagai pedoman untuk mengumpulkan data penelitian secara singkat ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru**

No.	Pertanyaan
1.	Adakah peserta didik yang bertanya ketika ada yang tidak dipahami sampai dia paham?
2.	Apakah pertanyaan yang diajukan itu berhubungan dengan materi yang sedang dibahas atau keluar dari materi yang dibahas?
3.	Bagaimana respon peserta didik ketika diberikan pertanyaan secara langsung khususnya pada pembelajaran IPA?
4.	Adakah peserta didik yang berani menyampaikan pendapat secara langsung?
5.	Bagaimana interaksi peserta didik saat diskusi dalam kelas?
6.	Bagaimana proses pembelajaran IPA yang biasa dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?
7.	Apa saja biasanya yang dipersiapkan sebelum pembelajaran IPA dilaksanakan?
8.	Pembelajaran yang bagaimana agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya khususnya dalam pelajaran IPA?
9.	Apakah dalam perangkat pembelajaran IPA yang dibuat juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis?
10.	Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan sendiri materi yang sudah dijelaskan guru?
11.	Apa saja yang membuat peserta didik malas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya?
12.	Menurut Bapak/Ibu apa pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA?
13.	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA?
14.	Menurut Bapak/Ibu apa saja faktor yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?
15.	Apa hambatan Bapak/Ibu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada proses pembelajaran?

(Adaptasi: Nurhikmah (2021))

**Tabel 2. Pedoman Wawancara Peserta Didik**

No.	Pertanyaan
1.	Menurut kamu bagaimana pelajaran IPA, apakah kamu menyukainya?
2.	Apakah kamu pernah malas atau tidak bersemangat saat pelajaran IPA, alasannya apa?

No.	Pertanyaan
3.	Bagaimana jika kamu tidak atau belum paham dengan materi yang dijelaskan guru?
4.	Apa yang membuat kamu berani bertanya kepada guru pada materi yang belum kamu pahami?
5.	Apakah guru memberi kesempatan kamu untuk bertanya atau menjawab?
6.	Ketika kamu mengemukakan pendapat saat diskusi atau belajar biasa apakah kamu mempertimbangkan kesesuaian sumber dengan pendapat yang kamu kemukakan?
7.	Apakah kamu mampu untuk memberikan alasan terhadap suatu pendapat yang kamu kemukakan?
8.	Apakah sebelum menjawab pertanyaan kamu membuat pemikiran yang matang?
9.	Jika dari satu pertanyaan kemudian muncul pertanyaan baru, apakah kamu mampu untuk memberikan penjelasan lanjutan?
10.	Ketika menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat tentu tidak semua teman mudah dalam memahami yang kita sampaikan, apakah kamu mampu untuk mengulang kembali penjelasan yang telah kamu sampaikan?
11.	Apakah kamu mampu untuk mengemukakan contoh yang mudah dipahami oleh teman-temanmu? Bagaimana caranya?
12.	Apa yang kamu lakukan jika kamu tidak bisa menjawab pertanyaan?
13.	Menurut kamu perlu tidak membuat ringkasan materi yang disampaikan guru, bagaimana cara kamu membuat ringkasan materi yang disampaikan guru?
14.	Apa yang kamu lakukan jika diberikan masalah atau tugas dari guru?
15.	Apakah kamu merasa kesulitan saat menerima tugas yang harus diselesaikan dari guru, alasannya apa?
16.	Bagaimana kamu memastikan bahwa jawaban atau ide dari pemecahan masalah yang kamu kerjakan itu benar?
17.	Apakah guru memberi kesempatan kamu untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dilakukan?
18.	Apakah kamu menyimpulkan materi sendiri dari yang diajarkan guru atau menunggu kesimpulan catatan dari guru?
19.	Apa alasan kamu jika lebih suka menyimpulkan materi dengan menunggu kesimpulan catatan dari guru?
20.	Selaku peserta didik, apakah kamu mampu untuk berinteraksi dengan teman-temanmu, atau orang lain?
21.	Bagaimana sikap kamu saat diskusi kelompok?
22.	Bagaimana cara kamu menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok?
23.	Ketika diskusi kelompok, jika ada perbedaan pendapat bagaimana sikap yang dilakukan?
24.	Apakah kamu lebih suka menyelesaikan masalah secara individu atau dengan diskusi kelompok bersama teman-teman?

(Adaptasi: Nurhikmah (2021))

Data dianalisis menggunakan data Miles dan Huberman dimana peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian peneliti menggunakan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mekanisme pembelajaran Guru SMPN 25 Surabaya

Keberhasilan mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 25 Surabaya dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan dimana pembelajaran tersebut mampu merangsang peserta didik agar lebih aktif dalam menjalankan mekanisme pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

*“Guru menggunakan metode atau cara penyampaian yang sesuai dengan materinya. Ada yang melalui tayangan video sebagai rangsangan awal, kemudian peserta didik memberi tanggapan. Ada yang dengan praktikum kalau memang kita memerlukan praktikum. Pembelajaran yang membuat peserta didik itu aktif...peserta didik itu dilatih untuk mencari informasi sendiri...Setelah itu, kita cek pemahaman*

*mereka... Selain mereka mencari informasi sendiri, kita rancang peserta didik itu melakukan pengamatan, baik dari praktikum atau pengamatan di lingkungan sekitar kita. Kemudian presentasi juga, ada yang bertanya. Kemudian mungkin membawa masalah-masalah sehari-hari yang ada hubungannya dengan materi kita... harapannya nanti anak-anak itu bisa mengaitkan antara teori yang didapat selama pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari”.*

Sependapat dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

*“untuk metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah melakukan inovasi-inovasi, biasanya dijelaskan melalui video lalu membiarkan kita berpikir dan berkembang melalui diskusi dan mengerjakan soal pembelajaran”.*

SMP Negeri 25 Surabaya memiliki metode pengajaran inovatif dan berbasis pada pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dimana dengan mekanisme pembelajaran inovatif, peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Menurut Rakasiwi (2016), peran krusial dalam kesuksesan pembelajaran adalah metode yang dipergunakan oleh seorang pendidik. Ketika guru menggunakan metode yang lebih inovatif maka kecenderungan peserta didik dapat memahami akan lebih besar (Latifah, 2023). Hal tersebut berbanding terbaik ketika kegagalan guru dalam membuat metode pembelajaran yang tidak efektif maka akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik.

### **Penilaian Siswa SMPN 25 Surabaya**

Mekanisme penilaian dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat menggunakan beberapa indikator diantaranya adalah:

#### **Indikator Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)**

Indikator ini menekankan penilaian yang dimana peserta didik mampu untuk menjawab suatu pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Cara ini diyakini karena dengan metode pembelajaran yang berhasil membuat peserta didik mampu untuk menjelaskan konsep secara sederhana (Solikhin dkk., 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa:

*“peserta didik dengan sangat mudah menjelaskan konsep secara sederhana, dimana ketika pembelajaran telah selesai dan melakukan evaluasi peserta didik dengan mudah menjelaskan berbagai konsep dengan bahasa mereka sendiri”.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin dkk (2023), peserta didik dengan sangat mudah menjelaskan konsep secara sederhana, dimana ketika pembelajaran telah selesai dan melakukan evaluasi peserta didik dengan mudah menjelaskan berbagai konsep dengan bahasa mereka sendiri. Selanjutnya menurut Widyaningrum dkk (2023), menyatakan bahwa dalam indikator memfokuskan masalah bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada masalah yang harus dipecahkan, dengan harapan mereka dapat menentukan permasalahan dengan mengenali dan menelaah secara mendalam masalah yang terjadi pada situasi tertentu. Hal tersebut menunjukkan keterampilan peserta didik sangat diperlukan dalam memberikan penjelasan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut Van de Pol dkk (2010), *effective instructional strategies that promote students' ability to provide simple explanations include modeling, scaffolding, and providing opportunities for students to practice explaining concepts in their own words*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi instruksional yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana meliputi pemodelan, *scaffolding*, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan menjelaskan konsep dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berhasil membuat peserta didik mampu untuk menjelaskan konsep secara sederhana. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu di atas mendukung dan memperkuat temuan penelitian terkait indikator memberikan penjelasan sederhana. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana,

memfokuskan masalah, dan menggunakan bahasa mereka sendiri merupakan aspek-aspek yang penting dalam indikator ini.

### **Indikator Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)**

Indikator ini menekankan penilaian yang dimana peserta didik mampu untuk mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Secara keseluruhan peserta didik cukup mampu mengobservasi dari berbagai persoalan yang ada di sekitar mereka. Peserta didik cukup memiliki kemampuan observasi yang baik dimana mereka memperhatikan detail-detail penting yang merupakan dasar dari pengumpulan informasi yang akurat.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa:

*“peserta didik dengan sangat mudah melakukan observasi dengan melihat detail permasalahan dimana mekanisme ini dapat kita evaluasi melalui diskusi yang dilaksanakan ketika menjalankan pembelajaran”.*

Sependapat dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

*“observasi biasanya memang disuruh bu guru kalau sudah dijelaskan, jadi nanti observasi itu kita lakukan untuk memecahkan permasalahan dimana dilihat dari ketelitian kita dalam melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan dari masalah yang ada”.*

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, observasi menjadi jalan terbaik dalam mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Fauziah dkk (2017), observasi diyakini mampu menciptakan pengalaman secara ilmiah terkait dengan penyelesaian permasalahan secara empiris. Selanjutnya menurut Liana (2020), pengembangan keterampilan observasi pada peserta didik dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena atau objek di sekitarnya. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan observasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis hasil pengamatan. Kemudian menurut Fathiah (2014), keterampilan observasi yang baik pada peserta didik dapat menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan lainnya, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, dan merancang eksperimen. Dengan demikian, observasi menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi ilmiah peserta didik. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu di atas mendukung dan memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik cukup mampu mengobservasi dari berbagai persoalan di sekitar mereka dan memiliki kemampuan observasi yang baik dalam pengumpulan informasi yang akurat.

### **Indikator Menyimpulkan (*Inference*)**

Indikator ini menekankan penilaian yang dimana peserta didik mampu untuk menarik suatu kesimpulan dari tindakan dan pembelajaran yang dilakukan, dimana hal ini dapat menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik. Secara lebih spesifik kemampuan ini dapat diukur dari cara peserta didik melakukan penarikan kesimpulan dari yang umum menuju khusus (Van de Pol dkk., 2010) Secara keseluruhan peserta didik dengan sangat mudah melakukan penalaran dengan konsep yang relevan.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru pengajar menyatakan bahwa:

*“setelah pembelajaran selesai peserta didik memang terbiasa melakukan penarikan kesimpulan dari diskusi yang dilakukan. Dari sini saya dapat melakukan penilaian sejauh mana peserta didik bisa memahami konsep yang sedang diajarkan”.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2023), kemampuan menyimpulkan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang terampil dalam menyimpulkan akan mampu memahami konsep secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Selanjutnya menurut Brown (2014), *inference skills are essential for students to construct meaningful understanding from their learning experiences. Effective inferencing allows students to go beyond the literal information provided and make connections, generate hypotheses, and draw conclusions.* Kutipan

tersebut menekankan pentingnya keterampilan inferensi (menarik kesimpulan) bagi siswa untuk membangun pemahaman yang bermakna dari pengalaman belajar mereka. Kemudian menurut Kim dkk (2019), *teaching inference skills should be a priority in educational settings, as it empowers students to become active, engaged learners who can make sense of new information and apply it effectively*. Kutipan tersebut menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan inferensi harus menjadi prioritas dalam pengaturan pendidikan, karena hal ini memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan terlibat, yang dapat memahami informasi baru dan menerapkannya secara efektif. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu di atas menguatkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan menyimpulkan (*inference*) merupakan indikator penting dalam menilai pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang relevan dan dapat menjadi tolak ukur bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.

### **Indikator Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut (*Advance Clarification*)**

Indikator ini menekankan penilaian yang dimana peserta didik mampu untuk mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi serta mengidentifikasi asumsi-asumsi. Secara keseluruhan peserta didik cukup mampu melakukan tindakan mengidentifikasi, akan tetapi terkadang peserta didik masih tertipu dalam memecahkan masalah yang peserta didik temukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anisah & Carlian (2020), asumsi mampu mengecoh peserta didik dimana mekanisme ini dapat diketahui ketika peserta didik menjawab pertanyaan dengan keraguan atas ketepatan jawaban yang telah diyakininya. Selanjutnya menurut Hidayat dkk (2018), penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terampil dalam mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi yang tepat cenderung lebih berhasil dalam mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari suatu masalah. Namun, terkadang peserta didik masih dapat tertipu oleh asumsi-asumsi yang tidak jelas atau tersembunyi. Kemudian menurut Agustina dkk (2020), identifikasi asumsi-asumsi yang mendasari suatu masalah merupakan langkah kritis dalam proses pemecahan masalah. Guru harus membantu peserta didik untuk secara kritis memeriksa asumsi-asumsi mereka dan mempertimbangkan kemungkinan adanya asumsi yang menyesatkan. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu di atas memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa pentingnya kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi yang tepat, dan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari suatu masalah. Peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

### **Indikator Mengatur Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactics*)**

Indikator ini menekankan penilaian yang dimana peserta didik mampu untuk memutuskan suatu tindakan. Secara keseluruhan peserta didik sangat mampu menyeleksi kriteria untuk membuat solusi.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa:

*“peserta didik akan dengan sangat mudah memberikan solusi ketika dalam berdiskusi memutuskan suatu permasalahan. Solusi tersebut bisa didapatkan melalui diskusi dengan teman sejawat lalu divalidasi dengan diskusi yang dilakukan bersama guru”.*

Hal ini terjadi karena peserta didik memiliki rencana yang baik untuk menemukan solusi dari masalah dan mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Jika kemampuan menyelesaikan masalah dan membuat kesimpulan terus-menerus diterapkan pada peserta didik, mereka akan mengembangkan keahlian ini sehingga mampu berpikir secara efektif ketika dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks (Wardani, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parameswari & Kurniyati, 2020), kemampuan peserta didik dalam mengatur strategi dan taktik untuk memecahkan masalah menunjukkan sejauh mana mereka mampu mengambil keputusan dan bertindak secara efektif. Secara keseluruhan peserta didik sangat mampu menyeleksi kriteria untuk membuat solusi. Peserta didik dapat dengan mudah memberikan solusi ketika berdiskusi memutuskan suatu permasalahan. Selanjutnya menurut Schraw & Moshman (1995), *developing students'*

*strategic and tactical skills enables them to plan, organize, and execute appropriate actions to address complex problems.* Kutipan ini memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki rencana yang baik untuk menemukan solusi dari masalah dan mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Kemampuan ini dapat terus dikembangkan sehingga peserta didik mampu berpikir secara efektif ketika dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks. Kemudian menurut Gök & Sýlay (2010), *instructional approaches that emphasize strategy formulation, decision-making, and problem-solving tactics can significantly enhance students' ability to tackle unfamiliar challenges and adapt their responses accordingly.* Kutipan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa peserta didik akan dengan sangat mudah memberikan solusi ketika dalam berdiskusi memutuskan suatu permasalahan. Solusi tersebut bisa didapatkan melalui diskusi dengan teman sejawat lalu divalidasi dengan diskusi yang dilakukan bersama guru. Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu di atas memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengatur strategi dan taktik untuk memecahkan masalah menunjukkan sejauh mana mereka mampu mengambil keputusan dan bertindak secara efektif. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada formulasi strategi, pengambilan keputusan, dan penerapan taktik pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di sekolah-sekolah lain untuk mengetahui apakah temuan yang sama dapat diperoleh. Kemudian untuk implikasi terhadap pengembangan keilmuan adalah dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 25 Surabaya memang inovatif, dengan menggunakan video, diskusi, dan pengerjaan soal-soal sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMPN 25 Surabaya memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui profil penerapan pembelajaran dan penilaian peserta didik di SMP Negeri 25 Surabaya. Selain itu, mekanisme ini menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif yang diberikan oleh seorang guru akan memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan peserta didik, dimana mekanisme tersebut dapat dilihat dari nilai yang didapatkan peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, K., Sahidu, H., & Gunada, I. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media PheT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1514>
- Anisah, T., & Carlian, Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i2.9047>
- Brown, M. (2014). Effective teaching of numeracy. *Mathematics for Primary Teachers*, 149–157. <https://doi.org/10.4324/9780203984062-20>
- Damaryanti, R., Sangila, M. S., Boy, L., & Kadir, A. (2023). *Peran Guru dalam Implementasi Penilaian Autentik pada Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. 3, 100–110.
- Etemi, B. P., Uzunboylyu, H., Latifi, S., & Abdigapbarova, U. (2024). The Effect of the Flipped Learning

- 3122 *Profil Penerapan Pembelajaran dan Penilaian di SMP Berdasarkan Perspektif Guru dan Peserta Didik – Manasye Viony Kasih Nugroho, Wahyu Budi Sabtiawan*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8526>
- Approach on Engineering Students' Technology Acceptance and Self-Directed Learning Perception. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/su16020774>
- Fathiah, A. (2014). Hubungan Pemahaman Konsep Dengan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Treffinger pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *EduSains*, 01, 88–96.
- Fauziah, R., Abdullah, A. G., & Hakim, D. L. (2017). Pembelajaran Sainifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2), 165–178. <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i2.4878>
- Gök, T., & Sýlay, I. (2010). The Effects of Problem Solving Strategies on Students' Achievement, Attitude and Motivation. *Latin-American Journal of Physics Education*, 4, 7–21. <http://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=3694877>
- Hidayat, A., Rahayu, S., & Rahmawati, I. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Materi Gaya dan Penerapannya. In *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM* (Vol. 1, p. hal.13).
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-Century Teaching Skills: The Key To Effective 21st-Century Learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Liana, D. (2020). Berpikir Kritis melalui Pendekatan Sainifik. *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i1.92>
- Maharani dan Kartini. (2019). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning dalam Pendekatan Sainifik pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Se Kota Palu. *E Jurnal Katalogis*, 4(10), 168.
- Midya Yuli Amreta, & Ani Safa'ah. (2021). Pengaruh Media PAPINKA terhadap Kemampuan Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.192>
- Nurhikmah. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar. In *Industry and Higher Education* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Parameswari, P., & Kurniyati, T. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.6606>
- Qohar, A. (2016). Persepsi Guru dan Siswa tentang Pemanfaatan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Fisika SMA di Kabupaten Demak. In *Universitas Negeri Semarang*.
- Rakasiwi, S. (2016). *Kolaborasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Administrasi Humas & Keprotokolan Kelas XI AP 2 SMK Negeri 1 B*. 4(August), 30–59.
- Schraw, G., & Moshman, D. (1995). Metacognitive theories. *Educational Psychology Review*, 7(4), 351–371. <https://doi.org/10.1007/BF02212307>
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods For Business*
- Solikhin, M., Seno, A. A., & Utami, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Model Problem Based Learning Terintegrasi Role Play untuk Melatihkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Proceeding Biology Education ...*, 20, 54–60. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/82558%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/viewFile/82558/43467>

3123 *Profil Penerapan Pembelajaran dan Penilaian di SMP Berdasarkan Perspektif Guru dan Peserta Didik – Manasye Viony Kasih Nugroho, Wahyu Budi Sabtiawan*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8526>

Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era. *Zahra: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.  
<https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/Zahra/article/view/409>

Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in Teacher-Student Interaction: A Decade of Research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271–296. <https://doi.org/10.1007/s10648-010-9127-6>

Wahyuni, W., & Naim, M. R. (2019). Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English. *Eduvelop*, 3(1), 56–63. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v3i1.423>

Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa. *International Journal of Technology*, 47(1), 100950.  
<https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2019.01.002%0A>.

Widyaningrum, W., Nurhayati, S., Mursiti, S., & Susatyo, E. B. (2023). Pengaruh Penerapan Blended Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Larutan Penyangga. *Chemistry in Education*, 12(1), 89–97. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined>

Wulandari, S. I., Pamelasari, S. D., & Hardianti, R. D. (2023). Penggunaan E-Modul Berbasis Etnosains Materi Zat dan Perubahannya dalam Usaha Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Proceeding Seminar Nasional IPA XIII*, 103–113. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2294>